



p-ISSN: 2798-5040
e-ISSN: 2798-3218



PERAN BAHASA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK TANTRUM

Nuraini, Faisal Rachmat, Salwa Naimah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
nuraini@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:03-02-2021, direvisi:02-04-2021, diterima:01-05-2021, dipublikasi:30-06-2021

ABSTRAK

Penelitian Studi Kasus ini bertujuan untuk mengetahui adanya Peran Bahasa dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Tantrum. Subjek penelitian adalah seorang Anak berusia 7 tahun 8 bulan di Perumahan Pertanian, Depok. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, analisis kasus dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tantrum anak sebesar 80% berdasarkan Diagnosis Kasus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan analisis kasus dengan diagnosis kasus dapat signifikan menurunkan tingkat tantrum anak melalui pendekatan terapi behavioristik yakni modifikasi prilaku anak tersebut.

Kata Kunci: Bahasa, Tantrum, Prilaku Anak.

ABSTRACT

This case study research aims to determine the role of language in the socio-emotional development of children with tantrums. The subject of the study was a child aged 7 years and 8 months in Agricultural Housing, Depok. Researchers used the methods of observation, interviews, case analysis and documentation to collect data. Analysis of the data used in this study is case analysis. The results of the study showed a decrease in child tantrums by 80% based on Case Diagnosis. So it can be concluded that the implementation of case analysis with case diagnosis can significantly reduce the level of tantrums in children through a behavioristic therapy approach, namely modifying the child's behavior.

Keyword: Language, Tantrums, Child Behavior

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini disebut "Gold Periode" yakni anak berada di periode keemasan perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini bergerak dengan cepat dan merupakan dasar bagi perkembangan tahap selanjutnya.

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, salah satu aspek yang penting dimiliki anak adalah social-emosional. Aspek ini dikatakan penting karena akan berhubungan dengan perkembangan karakter dan kepribadian anak

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satu bentuk ekspresi emosional dalam kehidupan social anak adalah dalam bentuk kemarahan yang meledak-ledak dikenal dengan perilaku tantrum. Tantrum merupakan aspek social-emosional pada anak yang mendasari perilaku ekspresi emosi maupun respon terhadap stimulus baik itu secara internal maupun eksternal dari lingkungan.

Perkembangan aspek social-emosional anak yang optimal dapat mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan aspek-aspek yang lain. Anak dengan perkembangan social-emosional yang baik cenderung akan tumbuh menjadi anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan social dimana anak berada dan anak yang memiliki kebutuhan psikologis yang terpenuhi cenderung akan mengalami perkembangan kognitif, fisik-motorik, bahasa, serta memiliki inisiatif dan kreatif. Sebagai contoh seorang anak yang mendapatkan dukungan social penuh dari keluarga dengan memberikan anak kesempatan bermain, bereksplorasi dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat merangsang kognitif, fisik, serta bahasa maka anak akan percaya diri, memiliki harga diri serta diberikan kesempatan mengekspresikan emosi dengan baik dan tidak berlebihan ketika berhadapan dengan lingkungan social. Dengan demikian lingkungan yang menerima dengan baik perilaku anak tersebut akan pula mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, inisiatif serta kreatifitas anak.

Pada penelitian ini akan diangkat mengenai peran bahasa dalam perkembangan social-emosional khususnya tempramen anak usia 3 s/d 5 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada Hafidz Jabal Rachmat, peneliti menemukan peran bahasa dalam menangani gejala-gejala tantrum. Hal ini menjadi perhatian karena perkembangan social-emosional anak tantrum dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan informal. Dalam hal ini yang sangat berperan adalah keluarga yaitu lingkungan kehidupan pertama dan langsung berhubungan dengan anak. Dalam lingkungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan social-emosional terutama pembentukan karakter atau tempramen adalah dua kutub yang saling bertentangan. Dengan kata lain bila kondisi keluarga memberikan kesempatan yang positif pada anak, maka akan menumbuhkan-kembangkan emosi yang cenderung stabil. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberikan kesempatan yang positif maka akan berakibat perkembangan emosi anak cenderung negatif.

Pada kasus tantrum Hafidz terdapat tempramen yang keras. Anak tersebut sering sekali mengamuk atau dikenal dengan temper tantrum sampai membentur-benturkan kepala jika terdapat hal yang kurang berkenan dihati anak tersebut. Seperti misalnya jika keinginan anak tersebut tidak terpenuhi atau kesenangan anak tersebut terganggu. Sebagai contoh ketika anak tersebut ingin melakukan hal yang berbahaya memanjat tralis jendela dan pagar rumah, bibi anak tersebut berusaha menjaga agar anak tersebut tidak jatuh, dan anak tersebut sama sekali tidak mau dijaga. Karena kurang berkenan maka anak tersebut mengamuk sambil menangis keras dan membentur-benturkan kepala beberapa kali sampai terlihat bekas benturan memerah dipelipis anak tersebut. Dikhawatirkan kebiasaan si anak yang memiliki temper tantrum dan gemar membenturkan kepala ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak

Anak pada kasus ini memiliki latar belakang keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Ibu lebih sering bekerja sampai larut malam setiap hari sehingga intensitas pertemuan dengan anak sangat sedikit. Sedangkan ayah juga bekerja sampai magrib

sehingga keseharian anak bersama bibi (baby sitter). bibi anak tersebut terlalu banyak memberikan keleluasaan pada anak dan membenarkan sikap mengamuk anak. Dengan sikap tersebut menjadikan penguatan bagi anak untuk semakin sering mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi. Cara yang demikian ini disebut dengan pola asuh permisif.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam kasus yang berjudul peran bahasa dalam perkembangan sosial emosional anak tantrum dan mengangkat kasus tersebut dengan mengatasi kebiasaan mengamuk atau Temper Tantrum anak usai tiga tahun pertama melalui pendekatan behavioristik. Hal ini karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa temper tantrum ini merupakan perwujudan atau ekspresi emosi yang diwujudkan melalui tingkah laku seperti mengamuk, menangis berteriak, dan lain sebagainya. Peneliti mencoba mengatasi kebiasaan tantrum ini melalui pendekatan behavioristik karena tantrum ini sendiri merupakan respon dari stimulus baik itu secara internal maupun eksternal.

Pengertian Temper Tantrum

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah dimana mereka sering mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur dilantai berguling-guling, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan nafas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka. Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi juga juga salah satu aspek kajian tantrum. Komunikasi ini lebih diterjemahkan pada ekspresi emosi. Dalam keluarga yang kurang sehat, anak jarang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka secara jujur, terutama ekspresi negatif yang bertentangan keinginan orangtua.

Menurut Hasan, temper tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energy berlimpah. Sebuah situs parenting Australia mengemukakan bahwa temper tantrum adalah ledakan amarah, frustrasi dan perilaku tidak terorganisir. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap "sulit", dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (*moodnya*) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan perhatiannya.

Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada saat anak mulai membentuk *sense of self*. Pada usia ini anak sudah cukup untuk memiliki perasaan "*me*" dan "*my wants*", tetapi mereka belum memiliki keterampilan yang memadai bagaimana cara memuaskan keinginan mereka secara tepat. Tantrum puncaknya pada usia 2-4 tahun yakni sekitar 23-80 %.

Potegal dan Davidson dalam Syamsudin menggambarkan usia dan prosentase anak yang mengalami tantrum. Anak yang berusia 18 -24 bulan sebanyak 87 %, usia 30 -36 bulan sebanyak 91% dan usia 42-48 bulan sebanyak 59%. Durasi rata-rata tantrum berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit untuk anak yang berusia 2 -3 tahun dan 5 menit pada anak yang berusia 4 tahun. Dalam seminggu terjadi 8 kali mengalami tantrum untuk anak yang berusia 1 tahun, 9 kali pada anak yang berusia 2 tahun, 6 kali pada anak yang berusia 3 tahun dan 5 kali pada anak yang berusia 4 tahun. Data ini diperkuat oleh Mireault dan Trahan dalam sebuah penelitiannya yang menemukan

bahwa dari 33 orangtua yang menjadi objek penelitian terdapat 26 orang (79 %) melaporkan anaknya sering mengalami tantrum dengan durasi berkisar antara 2 sampai 75 menit. Data ini menunjukkan bahwa perilaku tantrum adalah sebuah peristiwa yang umum dialami oleh anak, sehingga orangtua tidak perluterlalu risau jika menghadapi anak yang seperti ini. Terpenting adalah bagaimana orangtua ataupun pengasuh untuk dapat mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat.

Shelov dalam buku *caring for your baby and your child* mengemukakan bahwa temper tantrum adalah ekspresi frustrasi anak. Sedangkan Vasta dalam Dariyo mengatakan temper tantrum adalah ekspresi emosi maupun respon terhadap suatu stimulus internal atau eksternal individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temper tantrum adalah ekspresi emosi individu yang tidak terkendali berupa ledakan amarah dan merupakan respon terhadap stimulus internal atau eksternal.

Ciri-ciri Temper Tantrum

Menurut National Association of School Psychologist Temper tantrum memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur; 2) Sulit menyukai makanan, situasi, dan orang-orang baru; 3) Lambat beradaptasi dengan perubahan; 4) Sering memiliki suasana hati yang negative; 5) Mudah terprovokasi, mudah merasa marah atau kesal. 6) Sulit dialihkan perhatiannya.

Temper tantrum termanifestasi dalam berbagai perilaku. Berikut adalah beberapa contoh temper tantrum usia tiga tahun pertama (www.webMD.com, 2010): a) menangis, b) menggigit, c) memukul, d) menendang, e) menjerit, f) memekik-mekik, g) melengkungkan punggung, h) melempar badan ke lantai, i) memukul-mukul tangan, j) menahan nafas, k) membentur-benturkan kepala, l) melempar-lempar barang.

Sementara itu, Tasmin membedakan bentuk perilaku tantrum berdasarkan kecenderungan bentuk perilaku yang dimunculkan anak berdasarkan usia, yakni usia kurang dari tiga tahun, usia tiga sampai empat tahun dan usia di atas lima tahun. Adapun bentuk perilaku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Bentuk perilaku tantrum berdasarkan kecenderungan bentuk perilaku yang dimunculkan anak berdasarkan usia

U S I A		
< 3 TAHUN (A)	3- 4 TAHUN (B)	>5 TAHUN
<ul style="list-style-type: none"> • Menangis • Menggigit • Memukul • Menendang • Menjerit • Memekik-mekik • Melengkungkan punggung • Melempar badan ke lantai 	Selain perilaku A : <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku tersebut diatas • Menghentak-hentakan kaki • Berteriak-teriak • Meninju • Membanting pintu • Mengkritik • Merengek 	Selain Perilaku A dan B Juga: <ul style="list-style-type: none"> • Memaki • Menyumpah • Memukul kakak/adik atau temannya • Mengkritik diri sendiri • Memecahkan barang dengan sengaja • Mengancam

<ul style="list-style-type: none"> • Memukul-mukulkan tangan • Menahan nafas • Membentur-benturkan kepala • Melempar-lempar barang 		
--	--	--

Dryden melihat perilaku tantrum berdasarkan arah agresivitasnya, yakni diarahkan keluar dan agresivitas yang diarahkan ke dalam dirinya. Perilaku agresivitas yang diarahkan keluar, misalnya anak menampilkan agresi dengan merusak objek disekitarnya seperti mainan, perabot rumah tangga, benda-benda elektronik dan lain-lain. Selain pada benda, agresivitas juga ditunjukkan dalam bentuk kekerasan kepada orangtua, saudara, kawan maupun orang lain dengan cara mengumpat, meludahi, memukul, mencakar, menendang serta tindakan lainnya yang bermaksud menyakiti orang lain. Perilaku agresif yang diarahkan ke dalam diri, misalnya menggaruk kulit sampai berdarah, membenturkan kepala ke tembok atau ke lantai, membantingkan badan ke lantai, mencakar muka atau memaksadiri untuk muntah atau batuk dan sebagainya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Temper Tantrum

Tasmin mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orangtua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum; termasuk jika orangtua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (unsecure) dan ketidaknyaman (uncomfortable) juga dapat memicu terjadinya tantrum.

Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya:

a) Keinginan anak yang tidak terpenuhi

Anak akan melakukan tantrum dengan maksud untuk menekan orang tua agar keinginan anak terpenuhi, sebagai contoh ketika anak menginginkan orang tua membelikan mainan di sebuah toko. Jika orang tua tidak memenuhi keinginan anak, maka anak akan menangis sambil berguling di toko sampai orang tua mau membelikan mainan yang dimaksud.

b) Ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan perasaan

Anak-anak khususnya anak pada usia tiga tahun pertama memiliki keterbatasan bahasa. Ketika anak ingin mengungkapkan sesuatu dan tidak dimengerti oleh orang tua maka anak akan frustrasi dan memicu munculnya perilaku tantrum.

c) Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak. Anak yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya untuk bergerak akan mengalami frustrasi dan untuk melampiaskan kebutuhannya itu anak melakukan tantrum. Sebagai contoh ketika anak melakukan perjalanan jauh dengan kendaraan. Anak akan merasa bosan dalam perjalanan karena tidak dapat bergerak sesuai hati, maka untuk melampiaskannya anak melakukan tantrum.

d) Pola asuh orang tua

Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan akan melakukan tantrum ketika keinginan anak tersebut tidak dipenuhi oleh orang tua. Contoh lain adalah anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua, sekali waktu karena rasa tertekan anak, maka anak tersebut akan melakukan tantrum. Selain itu perbedaan pola asuh antara orang tua dan pengasuh dapat pula memicu anak untuk melakukan tantrum. seperti misalnya pengasuh yang permisif dan orang tua yang otoriter atau demokratis. Anak akan melakukan tantrum untuk menyampaikan keinginan.

e) Perasaan lelah, lapar, atau sakit

Perasaan lelah, lapar dan sakit juga dapat memicu tantrum. Karena perasaan tidak enak yang muncul saat lelah dan sakit atau ketika lapar dan kebutuhan itu tidak juga terpenuhi maka akan membuat anak menjadi tantrum.

f) Keadaan stress dan rasa tidak aman pada diri anak

Stress atau frustrasi adalah perasaan tertekan yang dialami anak. Hal ini akan memicu anak melakukan tantrum sebagai pelampiasan dari rasa tertekan yang dialami anak tersebut.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi Temper Tantrum

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi temper tantrum adalah melalui pendekatan behavioristik. Perspektif behavioral menekankan pada stimulus diterima oleh individu atau individu kemudian akan muncul respon baik itu positif maupun negative. Temper Tantrum merupakan respon yang muncul berupa tingkah laku berdasarkan stimulus secara internal maupun eksternal individu

Hal ini dijelaskan secara lengkap oleh ahli-ahli psikologi tingkah laku seperti:

- a) Thorndike (The law of effect), yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses "stamping in" (diingat), forming, hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R).
- b) Pavlov (Classical Conditioning), menjelaskan bahwa respons (conditioned respons) yang muncul dapat disebabkan oleh stimulus yang dilengkapi dengan reinforcement.
- c) Watson (Conditioning Reflect), mengatakan bahwa proses respons melalui pergantian dari satu stimulus kepada yang lain.
- d) Skinner (Operant Conditioning), melengkapi konsep dari Thorndike, Pavlov, dan Watson dengan memilih istilah reinforcement sebagai sebuah konsekuensi yang didapat dari tingkah laku karena istilahnya lebih netral. Skinner percaya bahwa semua tingkah laku dan hampir sebagian besar terjadi karena kondisi operan (operant conditioning),

dimana suatu respons dibuat lebih mungkin atau sering sebagai hasil dari reinforcement yang segera muncul.

Berikut beberapa prosedur yang dapat dilakukan untuk mengontrol atau menghilangkan sikap tantrum anak tiga tahun pertama:

1. Reinforcing competing behaviors

Orang tua mengabaikan tingkah laku anak yang mulai melakukan tantrum kemudian memuji tingkah laku anak yang baik. Hal ini dilakukan di depan orang lain. Social reinforcement ini akan dapat mengurangi perilaku tantrum

2. Extinction

Adalah proses dimana suatu operant yang telah terbentuk tidak mendapat reinforcement lagi. Seperti yang pernah dikemukakan Pavlov bila penyajian conditioned stimulus berulang-ulang tidak diikuti penyajian unconditioned stimulus (reinforcement) maka conditioned response makin lama semakin hilang. Jadi orang tua memperhatikan apa yang benar-benar dibutuhkan anak agar tidak terlalu berlebihan memberikan kemudahan sehingga menimbulkan perilaku tantrum jika tidak terpenuhi.

3. Satiation

Adalah prosedur yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu terus-menerus sampai lelah. Sebagai contoh jika anak mulai melakukan tantrum membenturkan kepala orang tua meminta anak untuk terus melakukannya. Jika anak merasa lelah dan kesakitan anak akan berhenti melakukan tantrum.

4. Changing the stimulus environment

Tantrum dapat dikontrol dengan mengubah kondisi stimulus yang dapat mempengaruhi tantrum. Sebagai contoh jika anak frustrasi karena terlalu lelah dalam perjalanan maka sebelum tantrum muncul orang tua dapat merehat sejenak perjalanan dan mempersilahkan anak melakukan kesenangan anak untuk menghilangkan frustrasi selama perjalanan.

Raising Children Network menetapkan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantrum. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantrum bagi anak usia tiga tahun pertama yang sudah di uji sebelumnya di keluarga-keluarga di Australia. Pendekatan ini menggunakan pendekatan behavioristik dengan menekankan pada reinforcement:

1. Mengurangi stress anak dengan mengantisipasi sebelum anak stress. Sebagai contoh sebelum anak merasa terlalu lapar orang tua sudah lebih dulu mengantisipasi dengan memberi anak makan. Jika belum masuk jam makan utama maka orang tua dapat memberi anak kudapan. Rasa lapar yang sangat dapat memicu stress pada anak sehingga muncul perilaku tantrum.
2. Menyadari perasaan anak. Orang tua juga perlu memahami perasaan anak. Orang tua tidak boleh terlalu banyak menuntut secara berlebihan pada anak.
3. Mengidentifikasi pemicu amukan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mencatat perilaku tantrum anak selama 7-10 hari dan juga kejadian yang terjadi sebelum dan sesudah tantrum terjadi
 - b. Sesudah mencatat kemudian identifikasi situasi yang menyebabkan tantrum terjadi. Setelah mengidentifikasi orang tua dapat menyusun rencana cara menghindari situasi tersebut dapat terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi respon yang

muncul berupa tantrum dari stimulus seperti kelelahan, lapar, stress dan lain sebagainya.

- c. Selain mengidentifikasi situasi penyebab, orang tua juga mengidentifikasi pemicu terjadinya tantrum.
- d. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi konsekuensi dari perilaku tantrum.
- e. Orang tua dapat menetapkan dan mendata reward sebagai penguat bagi anak untuk tetap tenang. Reward ini dapat berupa hadiah kecil yang disukai anak.
- f. Orang tua membimbing anak untuk bisa mengatasi permasalahan anak dengan cara lain selain tantrum untuk mengekspresikan emosi.

Adapun untuk anda yang kesulitan dalam menghilangkan ekspresi kemarahan anak anda (temper tantrum) maka anda dapat melakukan beberapa cara dibawah ini:

1. Bagi anda sebagai orang tua sebaiknya bersikap tenang dalam menghadapi anak anda yang mengalami temper tantrum.
2. Anda dapat menghiraukan anak anda sampai kemarahannya reda, berikan peringatan dengan tegas (tanpa marah) mengenai aturan yang telah disepakati bersama.
3. Hindari memukul anak anda, lebih baik anda mendekap dengan pelukan sampai anak anda tenang.
4. Temukan alasan kemarahan anak anda sehingga anda dapat memberikan penjelasan yang sebenarnya.
5. Sebaiknya anda tidak menyerah ketika anak anda marah, karena anak akan melakukan tindakan yang sama ketika menginginkan sesuatu lagi.
6. Hentikan memberikan anak anda imbalan ketika akan menghentikan kemarahannya.
7. Anda dapat mengarahkan kemarahan anak anda pada hal-hal yang positif.
8. Anda dapat menyingkirkan benda-benda yang berbahaya sekitar anak anda yang sedang marah.
9. Anda harus membiasakan komunikasi yang terbuka dengan anak dan juga berikanlah pujian apabila kemarahannya telah selesai (www.bidanku.com, diakses tahun 2016).

Dengan demikian berdasarkan beberapa saran yang sudah dikemukakan sebelumnya, para orang tua hendaknya lebih memperhatikan pentingnya perkembangan dan pertumbuhan anak di usia emas seperti tiga tahun pertama. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah aspek social-emosional terutama perilaku temper tantrum. Diharapkan adanya kerja sama dan koordinasi dalam menentukan pola asuh terutama antara orang tua dengan pengasuh. Kesamaan pola asuh ini dapat mengurangi dampak tantrum pada anak.

Berdasarkan penelitian Gina dan Jessicaditemukan bahwa orangtua sering sekalimerespon anak yang tantrum dengan cara yangtidak tepat, yakni 59 % mencoba menenangkananak, 37 % mengacuhkan dan sebanyak 31 %menyuruh anak diam (2007). Data ini menunjukkanbahwa orangtua sering keliru ketika menghadapianak yang mengalami tantrum. Padahal,sejatinya tantrum adalah sebuah kesempatanbagi orangtua untuk mengenalkan emosi marahpada anak dan bagaimana mengatasinya.Karena itulah penting sekali bagi orangtuauntuk mengetahui cara merespon tantrumsecara tepat. Bagaimana pencegahannya,tindakan apa yang perlu dilakukan dan tindakanyang perlu dihindari saat

tantrum berlangsung serta bagaimana orangtua mengenalkan anak mengenai manajemen marah pasca tantrum.

Tindakan yang Perlu Dilakukan dan Dihindari Saat Tantrum Terjadi

Ketika tantrum terjadi hal yang sangat penting bagi orangtua adalah segera mengambil tindakan yang tepat, sebab apapun tindakan yang dilakukan oleh orangtua akan berdampak pada perilaku dan respon anak pada masa yang akan datang, maka orangtua perlu memahami apa saja yang perlu dilakukan dan hal apa saja yang mestinya dihindari.

Ada tiga hal yang perlu dilakukan sesegera mungkin saat tantrum terjadi, yakni memastikan segalanya aman, perlunya orangtua mengontrol emosinya, serta tidak ambil peduli terhadap pandangan sinis atau ucapan negatif serta segala bentuk reaksi dari lingkungan. Jika tantrum terjadi maka biarkanlah anak untuk melampiaskan emosinya tapi pastikan bahwa segala sesuatunya dalam keadaan aman, baik bagi anak, pengasuh, termasuk benda-benda yang kemungkinan bisa dirusak. Segera evakuasi anak pada tempat-tempat yang empuk seperti kasur atau sofa, jauhkan anak

pada benda-benda yang rawan untuk dirusak seperti televisi, hand-phone, remote control dan lain-lain. Ada baiknya jika anak didekap atau dipeluk dengan penuh kasih sayang akan tetapi jika dia meronta-ronta, memukul atau bahkan mencakar orangtua atau pengasuhnya sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan sebab hanya akan memicu dan memprovokasi orangtua untuk bertindak kasar pada anak. Orangtua harus tetap tenang serta berusaha mengontrol emosi untuk tetap stabil. Jaga emosi jangan sampai memukul dan berteriak-teriak marah pada anak. Jika terjadi pada tempat umum (ruang publik) seperti swalayan, pesawat, kendaraan umum, kemungkinan besar lingkungan akan memberikan reaksi negatif yang dapat memicu emosi orangtua, maka yang perlu dilakukan adalah jangan terpengaruh dengan reaksi tersebut tetap sabar dan kendalikan emosi.

Tindakan yang perlu dihindari adalah membujuk, berargumentasi, memberikan nasihat-nasihat moral agar anak diam. Usaha menghentikan tantrum dengan cara-cara seperti itu ibarat "menyiram bensin dalam api", anak akan semakin kuat mengekspresikan kemarahannya dan intensitasnya meningkat. Meminta anak untuk diam dengan memberihadiah atau menjanjikan hadiah juga merupakan tindakan yang perlu dihindari. Sebab, sama saja mengajarkan anak untuk menggunakan tantrum sebagai senjata untuk meluluskan keinginannya atau mendapatkan hadiah. Paling penting untuk dihindari adalah memaksa anak diam dengan kata-kata kasar atau menggunakan hukuman fisik dan kekerasan (mencubit, memukul, menjewer, mengurung dalam kamar mandi, mengikat dan lain-lain), sebab hal ini sama dengan mengajarkan anak menggunakan cara kekerasan jika menghadapi satu masalah.

Salah satu teknik yang dapat digunakan pada saat anak sedang tantrum adalah mengangkatnya ke kamar sesegera mungkin dan mengisolasi selama 2 atau 3 menit. Hal ini juga memberi kesempatan kepada orangtua untuk mengontrol emosinya. Dua atau tiga menit sudah cukup untuk mencegah orangtua provokasi menggunakan kekerasan. Tidak perlu menasehati, tetapi sebelum meninggalkan kamar, orangtua hanya perlu mengemukakan kapan seperti "mama akan meninggalkan kamar ini sampai

kamu tenang dan siap untuk bicara dengan tenang". Cara ini akan sangat membantu orangtua menjaga anak secara fisik dan bisa tetap konsisten pada aturan, terutama kepada anak yang lebih tua dan anak usia sekolah.

Satu hal lagi yang perlu dihindari oleh orangtua, yakni meluluskan keinginan anak yang semula dilarang dengan harapan dia akan diam dan berhenti tantrum. Cara ini mungkin efektif untuk menghentikan tantrum anak pada saat itu tapi mungkin juga tidak. Hanya saja yang perlu ditekankan mengapa hal ini perlu dihindari sebab cara ini akan memberi efek negatif pada perkembangan anak dan polarelasi dengan orangtua dalam pengasuhan. Seperti juga dengan cara memberi hadiah car ini memberikan penguatan kepada anak untuk menggunakan cara-cara seperti meraung-raung, mengamuk, mengumpat dan bentuk tantrum lainnya sebagai bentuk "demonstrasi" guna mendapatkan posisi tawar memuluskan keinginan dan harapannya yang terhalang oleh pertimbangan orangtua. Tentu saja ini dapat diterapkan pada anak yang relatif sudah lebih dewasa, sekitar usia 3-6 tahun. Ketika Tantrum Telah Berlalu Jika anak sudah mulai reda tunjukkanlah ekspresi cinta pada anak dan biarkan dia merasa aman. Ajak anak untuk bermain dan bergembira. Tunjukkan kasih sayang pada anak, sekalipun ia telah berbuat salah. Orangtua perlu mengevaluasi mengapa tantrum terjadi. Apakah benar-benar anak yang berbuat salah atau orangtua yang salah merespon keinginan anak, atau karena anak merasa lelah, frustrasi, lapar atau sakit. Jika anak yang dianggap salah, orangtua perlu berpikir untuk mengajarkan kepada anak nilai-nilai atau cara-cara baru agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Kalau memang ingin mengajar dan memberi nasihat, jangan dilakukan segera setelah tantrum berakhir, tapi lakukanlah ketika keadaan sedang tenang dan nyaman bagi orangtua dan anak. Waktu yang tenang dan nyaman adalah ketika tantrum belum terjadi, bahkan ketika tidak ada tanda-tanda akan terjadi tantrum. Saat orangtua dan anak sedang bergembira, tidak merasa frustrasi, lelah dan lapar merupakan saat yang ideal.

Berdasar uraian di atas dapat terlihat bahwa kalau orangtua memiliki anak yang "sulit" dan mudah menjadi tantrum, tentu tidak adil jika dikatakan sepenuhnya kesalahan orangtua. Namun harus diakui bahwa orangtua lah yang punya peranan untuk membimbing anak dalam mengatur emosi dan mempermudah kehidupan anak agar tantrum tidak terus-menerus meletup. Beberapa saran di atas mungkin dapat berguna bagi anda terutama bagi para ibu/ayah muda yang belum memiliki pengalaman mengasuh anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus pada anak tantrum terutama dari segi peran bahasanya. Studi kasus adalah strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Hilmi, 2014).

Hal ini didukung oleh Alsa (2003) yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek dan penelitian berikutnya.

Peneliti dengan sedikit atau tanpa persiapan untuk suatu penelitian kualitatif seringkali memilih rancangan studi kasus sebagai satu jenis kategori *catch-all* untuk penelitian yang bukan jenis survey atau eksperimen dan tidak menggunakan statistik.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah Seorang anak tantrum yang bernama Hafidz Jabal Rachmat dan pengasuh Hafidz yang bernama Ummi. Untuk jumlah subjek penelitian menurut Patton (Poerwandari, 2005) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Jadi penelitian ini, subjeknya berjumlah dua orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data lebih mudah. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi partisipatif.

Adapun Teknik analisis data berupa 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, 2) membaca keseluruhan data, 3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, 4) menerapkan proses coding, 5) menunjukkan kembali bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif. (Alsa, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh anak tantrum yang berusia 50 tahun dan anak tantrum majikannya yang berusia 3 tahun 2 bulan. Pengasuh anak ini berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berdomisili di kampung plered, Citayam Depok. Pengasuh ini sudah 3 tahun bekerja di rumah orangtua anak ini yang bernama FR dan E.S.S. pengasuh ini berpendidikan SLTP dan pernah bekerja sebagai PRT di berbagai rumah wilayah Jakarta, Tangerang, dan Depok. Pengasuh ini memiliki lima orang anak yang tinggal bersamanya. Pengasuh ini juga memiliki Lima orang cucuk dari ketiga anaknya. Dengan pengalaman pengasuh yang mengurus cucunya, maka orang tua anak tantrum sangat percaya akan kemampuannya menangani dan mengurus anak dengan baik.

Peran Bahasa bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tantrum

Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam meminimalisir perilaku emosional anak tantrum. Peran bahasa yang dimaksud disini adalah substansi bahasa secara halus sehingga anak lebih mudah memahami bahasa yang orang tua ataupun pengasuhnya ucapin. Substansi bahasa meliputi morphemes (kalimat dan kosakata) dan phonemes (bunyi bahasa lisan dan pemaknaan). Dengan adanya kalimat sederhana dan ekspresi yang halus, maka anak dapat memahami perkataan orang tua maupun pengasuhnya. Contoh: "Jangan panjat-panjat tralis jendela ya nak, nanti jatuh dan luka kakinya sehingga harus di

rawat di RS serta kasihan ayah bunda gak bisa kerja karena tunggu hafidz di RS". Hal ini dapat meminimalisir temper tantrum secara berkala. Contoh lainnya, "tolong ambil gelas pelan-pelan diatas meja makan ya nak, jangan sampai jatuh gelasny". Contoh tersebut mengandung makna yang mudah dipahami oleh anak tantrum.

Seiring perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa, anak mulai mengenali emosi-emosi dasar, yaitu senang, sedih, takut, kaget, marah, dan jijik. Emosi yang di tunjukan oleh orang lain lewat ekspresi wajah, bahasa tubuh dan kata-kata juga di tangkap oleh anak dan menjadi semacam petunjuk untuk bertingkah laku. Contohnya, saat melihat anak lain menangis, ada anak yang mengusap-ngusap tangan anak itu sambil berkata, "jangan sedih, jangan nangis." Anak juga tahu kalau orang tuanya marah karena orang tuanya berbicara dengan suara keras, intonasi (nada suara) tinggi, dan ekspresi wajah cemberut atau setelah pulang liburan anak bercerita kepada gurunya di sekolah, "aku senang banget kemaren jalan-jalan ke Anyer (pantai)".

Analisis Kasus

Nama Anak: Hafidz Jabal Rachmat

Umur Anak: 3 Tahun 2 Bulan

Alamat tinggal: Jl. Raya Citayam.

Hafidz adalah anak tunggal laki2 dalam keluarganya, dan keseharian Hafidz bersama pengasuhnya yang bernama Ummi. Orang tuanya hafidz keduanya sibuk bekerja, terutamanya bundanya yang hampir tiap malam pulangny dan berangkat kerja sebelum hafidz bangun tidur. Hal ini yang membuat hafidz kesepian dengan bermain dengan pengasuhnya di rumah. Hafidz juga tidak di perkenankan bermain di luar rumah sehingga sikap sosialnya kurang peka terhadap teman2 sebayanya. Orang tuanya hafidz melarang bermain diluar karena hafidz sulit mengendalikan prilaku emosionalnya. Pernah suatu ketika hafidz bermain dengan teman sebayanya, ia memukuli temannya saat temannya tidak mau diajak bercanda dan meminjamkan mainan temannya kepada hafidz. Hal ini yang membuat temennya hafid takut bermain dengan hafidz dikarenakan hafidz memiliki emosional yang tak terkendali. Begitu juga didalam rumah, hafidz sering kali membuat pengasuhnya histeris saat hafidz melompat-lompat dari kursi dan memanjat tralis jendela rumah.

Setiap kali hafidz minta sesuatu pasti dituruti oleh pengasuh maupun orang tuanya, sebab jika tidak di trutin keinginannya pasti dia mengamuk dan kadang membuang benda-benda yang ada di sekitarnya.

Sintesis Kasus

Mengamuk (tantrum) dan merajuk adalah cara anak-anak menyatakan ketidakpuasan hatinya. Tantrum adalah ekspresi keluar sementara merajuk ke dalam diri. Apa yang mereka perlukan semasa itu ialah diyakinkan bahwa anda sebagai orang tuanya menyayanginya. Namun, jangan pula termasuk jerat yaitu mengikut sahaja kehendak mereka demi memujuk mereka. Boleh pujuk, tapi tetap tegas dengan prinsip dan nilai. Jangan juga karena mau memujuk dan menghentikan dia daripada membuang benda-benda sekitarnya ingin memiliki barang, saya beli saja barang itu, walaupun pada awalnya saya kata tidak boleh. Jika anda bertindak begitu, anak-anak yang kecil ini menyangka inilah cara

untuk mendapat barang yang anda kata tak boleh itu daripada saya membolehkannya. Nampak susah, itulah sebabnya para orang tua mengambil jalan singkat memukul anak dan memarahinya secara berlebihan supaya anak menjadi takut. Apa yang tidak disadari oleh orang tua menimbulkan kesan jangka panjang yang akan dirasakan anak, ia akan menjadi seorang pendendam dan terbawa ketika dewasa.

Diagnosis Kasus

Banyak faktor yang menyebabkan anak merajuk atau mengamuk (tantrum), salah satunya karena si anak menyimpan berbagai rasa kecewa yang menumpuk lama, hanya terpendam dalam hati karena si anak tak kuasa dan tak tahu cara mengungkapkannya. Orang tua haruslah waspada menghadapi anak yang selalu mengalami temper tantrum atau suka merajuk. Karena bisa jadi, pola asuh atau kondisi lingkungan sekitar si anaklah menjadi pemicunya. Timbunan emosi negatif ini yang berpotensi memunculkan perilaku mengganggu tersebut. Bisa juga terjadi apabila anak merasa tak mampu dan tidak berani melawan kehendak orang tuanya, sementara dia sendiri harus selalu menuruti perintah orang tuanya. Pada suatu waktu, emosi yang dipendam ini akan meledak hebat.

Prognosis Kasus

Bagaimana cara saya menangani anak yang suka mengamuk ataupun merajuk? Memujuk atau memukul? Kalau dipukul, bisa jadi dia berhenti merajuk atau makin parah merajuknya. Kalau dibujuk sampai bingung bagaimana agar anak mau dibujuk, meskipun sudah dibujuk anak akan merajuk lagi. Itulah yang selalu dialami kebanyakan orang tua tentang anak-anaknya. Kadang pusing kepala memikirkan cara bagaimana menangani anak yang sedang merajuk, berikut langkah awal yang dilakukan untuk menangani anak yang suka merajuk, sbb:

1. Hindarkan dari anak merajuk
Sepatutnya kita hindari anak kita dari merajuk sebelum dia mula merajuk. Maksudnya, coba penuhi segala kemauan anak kita. Apa yang dia mau, apa yang dia minta dan apa yang dia maksudkan. Dengan cara itu kita dapat menghindarkan dia dari merajuk.
2. Coba kenali puncak anak merajuk
Seandainya anak sedang merajuk, coba selidiki apa yang menjadi penyebab anak merajuk. Tanyakan anak anda dengan nada lembut dan kasih sayang. Jangan sekali bertanya dengan kasar atau dengan nada pelan. Anak kita sudah boleh memahami apa yang kita maksudkan.
3. Bujuk anak yang sedang merajuk
Bujuklah anak anda yang sedang merajuk dengan sebaik-baik bujukan. Hindarkan anda dari kemarahan pada anak, menghukum atau memukul- anak anda karena hal ini akan menambah lagi tantrumnya. Bila tidak teratasi, maka akan menimbulkan trauma bagi anak.
4. Sudah dibujuk tetapi masih merajuk lagi
jika kita sudah memujuk tetapi anak masih lagi merajuk dan biarkan dia sendiri menghilangkan tantrumnya. Seperti orang dewasa, kanak-kanak juga memerlukan masa untuk bersendirian demi menenangkan diri sendiri. Jika dia berada di dalam rumah,

biarkan dia menghilangkan tantrumnya. Mungkin 5 hingga 10 menit. Setelah itu barulah dibujuk semula.

5. Anak tetap berkeras dan masih merajuk

Jika sudah sampai ke tahap ini anak masih merajuk, coba minta orang lain untuk merajuk anak anda, saya, istri bapaknya, kakak atau siapa saja yang anak senangi. Jika semua cara masih juga tidak berkesan, tidak salah jika kita menggunakan sedikit kekerasan. Bukannya hendak menakut-nakutkan anak, Cuma sekadar mengajar. Apabila merajuknya sudah reda, kita bisa terangkan pada anak tersebut mengapa kita sedikit keras dan memberi pemahaman agar anak sadar akan kesalahannya.

Terapi pada Anak Tantrum

Terapi pada anak tantrum biasanya saya gunakan pendekatan behavioristik. Hal ini karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa temper tantrum ini merupakan perwujudan ekspresi emosi yang diwujudkan melalui tingkah laku seperti mengamuk, menangis, berteriak, dsb.

SIMPULAN

Bahwa perilaku tantrum adalah perilaku yang bersifat universal dan normal terjadi pada anak. Hanya saja banyak orangtua yang meresponnya secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress. Salah merespon anak yang tantrum akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya. Bukannya menjadikan disiplin dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi secara solutif tetapi menjadi semakin destruktif dan agresif. Terdapat keterkaitan antara unsur emosional anak dengan perilaku tantrum. Seperti rasa frustrasi, ketidakpuasan, marah dan sebagainya. Akan tetapi unsur sosial nampak lebih dominan dalam membentuk perilaku tantrum seperti persaingan permainan dengan teman atau saudara, pola pengasuhan orang tua, atau kehadiran orang asing. Oleh karena itu, penting sekali bagi orangtua untuk memahami mengenai tantrum, bagaimana mencegahnya, bagaimana menghadapinya, serta pelajaran apa yang dapat diberikan oleh orangtua pada anak paska tantrum terkait dengan manajemen marah.

Memodifikasi atau memperbaiki perilaku buruk anak butuh proses. Oleh karena itu, hendaknya orang tua sabar dalam merubah atau memodifikasi perilaku negatif anak. Sebagai catatan terakhir adalah hadiah yang diberikan kepada anak sebaiknya benda yang memiliki nilai manfaat untuk anak dan hindari memberikan hadiah dengan permen atau benda sejenisnya.

Rajukan anak dapat diatasi dengan memberi empati bukannya nasihat kepada anak. Perhatikan tanda-tanda depresi pada anak bila ia merajuk. Ajarkan bahwa ia dapat menyatakan perasaannya dengan kata-kata bukan merajuk. Untuk anak yang suka mengamuk anda dapat memberikan perhatian positif. Jangan terlalu memberi perhatian yang bersifat negatif sehingga anak akan terbiasa mengamuk bila permintaannya tidak dipenuhi. ia tidak suka mengamuk. Untuk anak yang lebih kecil sebaiknya anda memberikan perlindungan jika ia marah. Ajaklah anak berkomunikasi agar ia tidak suka mengamuk. Bila anak suka mengamuk didepan umum anda sebaiknya mengabaikan anak sampai ia

berusaha menenangkan diri, kemudian pujilah anak. Beri peringatan akan hukuman bila anak masih tidak mau tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). Metode Penelitian. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. (2006). Prosedur dalam Penelitian. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basuki, H. (2010). Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: UG Press.
- Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, Bandung : PT. Refika Aditama, 2007
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. Psikologi Pendidikan, Jakarta : PT. Grasindo, 2006
- Fetsch, R., J., & Jacobson, B. (1998). Children's Anger dan Tantrums. Family Consumer Series, No. 10.248.
- Gina, M., & Jessica, T. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study. Early Childhood Research And Practice Journal. Vol. 9 No. 2.
- Hasan, Maimun. Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta : Diva Press, 2009
- Hilmi. (2014). Penelitian studi kasus-desain-metode. Jogja: blogspot.co.id
- Lichtenstein, R dan Ireton, H. Preeschool Screening: Identifying Young Children With Developmental and Educational Problem, Orlando : Groune and Statton, Harcourt Brace Javanovich 1984
- Lorenz, B., E., (2010) How to Deal With Your Child's Temper Tantrums. <http://www.heptune.com/tantrum.html>.
- Mah, R. (2008). The One-Minute Temper Tantrum Solution: Strategies for Responding to Children's Challenging Behaviors. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Papalia, E Diane, Olds W Sally, dan Duskin Ruth. Human Development (Terjemh). Jakarta: Kencana. 2008
- Poerwandari. (2005). Pendekatan Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Poerwandari. (2001). Pendekatan Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Shelov, Steven P. Caring For Your Baby and Young Child, New York : Bantam Book, 1993
- Smith, K Mark, Dkk. Teori Belajar dan pembelajaran (Terjemh). Jakarta : Mirza Media Pustaka. 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : PT. Indeks, 2009
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian. Yogya: Pustaka Pelajar
- Santrock, W John. Psikologi Pendidikan (Terjemh). Jakarta : Kencana. 2007
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dan peraturan Pelaksanaannya, Jakarta : Depdiknas, 2004
- Tasmin, M., R., S., (2008) Tantrum. <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum/>.
- Woolfolk, Anita. Educational Psychology, Pearson Education, 2007
- www.NASPresource.com 2010